

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rentang anak usia dini yaitu dari lahir sampai enam tahun adalah suatu masa yang kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan (Solehudin, 1997, hlm. 1). Masa usia dini merupakan masa kemasakan dalam perkembangan manusia, juga masa yang menentukan perkembangan anak pada tahap-tahap selanjutnya. Oleh sebab itu masa usia dini adalah masa yang tepat untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, kedisiplinan, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama (Dirjen PLS, 2002). Masa ini harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal. Jika masa peka tidak dimanfaatkan sebaik mungkin dengan stimulasi yang tepat maka akan mengganggu proses perkembangan anak (Sujiono, 2009). Dari penjelasan tersebut beberapa dasar yang harus dikembangkan dalam diri anak salah satunya ialah konsep diri.

Menurut Ghufroon & Risnawati (2011, hlm. 14) konsep diri adalah apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri merupakan bagian dari kepribadian seseorang. Konsep diri yang dimiliki seseorang dapat menentukan perilaku orang tersebut. Sejak konsep diri terbentuk, seseorang akan berperilaku sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya (Susana et al, 2006; Ghufroon dan Risnawati, 2011).

Konsep diri tidak hanya dimiliki oleh orang dewasa, anak usia dini juga memiliki konsep diri akan tetapi konsep diri anak masih sangat sederhana (Fauziah & Ekasari, 2008). Konsep diri anak tidak tumbuh dan berkembang begitu saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Desmita (2007, hlm. 172) yang

menyatakan bahwa saat kita lahir kita tidak memiliki konsep diri, tidak memiliki pengetahuan tentang diri dan tidak memiliki pengharapan bagi diri kita sendiri, serta tidak memiliki penilaian apapun pada diri kita sendiri. Oleh karena itu, konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa.

Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang dan harus dikembangkan karena konsep diri merupakan acuan dalam berinteraksi dan bertindak laku di tengah masyarakat. (Bruns, 1993; Desmita, 2010; Fitts, 1971). Selain itu menurut Arum dan Laksmawati (2015) konsep diri harus dimiliki anak agar tugas perkembangan anak memisahkan diri dari orang tua dan menuju kearah teman sebaya dapat tercapai.

Menurut Calhoun dan Accoella (dalam Ghufron dan Risnawati, 2011, hlm.19) konsep diri terbagi atas dua jenis, yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif diperlukan dalam kehidupan anak, semakin anak menilai diri positif, maka semakin positif konsep diri yang berkembang dalam diri anak (Hidayah, 2014). Anak dengan konsep diri positif memiliki evaluasi diri, penghargaan diri dan penerimaan diri secara positif, memandang dirinya mampu menyelesaikan masalah, cenderung mandiri dalam setiap aktivitas karena memiliki keyakinan akan kemampuannya. Sebaliknya anak yang memiliki konsep diri negatif memiliki evaluasi diri negatif, membenci diri, rendah diri, tidak memiliki perasaan menghargai dan menerima diri, tidak percaya pada dirinya dan menggantungkan diri pada orang lain (Fauziah & Ekasari, 2008 ; Burns, 1993).

Beberapa contoh kasus terkait konsep diri yang negatif yang dialami anak seperti kasus bunuh diri pada anak. Menurut ketua komnas perlindungan anak yaitu Sirait(dalam Prasetya, 2015) Jumlah kasus bunuh diri yang dilakukan oleh anak di Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2014 terjadi kasus bunuh diri pada anak. Usia anak 5 sampai 10 tahun terdapat 9 kasus, 12 sampai 15 tahun ada 39 kasus dan 15 tahun ada 27 kasus.

Kasus bunuh diri yang dialami anak dan remaja merupakan contoh kasus yang salah satu penyebabnya adalah konsep diri negatif. Hal ini sejalan

dengan pendapat Levensen (dalam Vanessa, 2010, hlm. 4) bahwa penyebab bunuh diri salah satunya oleh konsep diri negatif. Konsep diri negatif menghambat anak dan remaja untuk mencari solusi permasalahan dalam hidup. Oleh sebab itu alangkah lebih baiknya konsep diri positif dikembangkan pada anak sedini mungkin agar kelak anak ketika dewasa memiliki konsep diri positif dan terhindar dari berbagai permasalahan yang dapat merugikan diri dan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2011) yang menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman yang terjadi dan dialami oleh anak saat berusia dini cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap anak sepanjang hidupnya.

Bredenkamp (dalam Susanto, 2011) menyatakan bahwa aspek-aspek perkembangan anak satu sama lain saling terkait secara erat. Hal ini berarti bahwa aspek perkembangan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, saling mengisi dan saling mempengaruhi. Salah satu aspek perkembangan awal masa kanak-kanak yang penting dan harus dikembangkan adalah perkembangan sosial seperti membangun sosialisasi, memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan yang diperlukan untuk menjadi anggota kelompok agar dapat diterima di lingkungan teman sebayanya (Hurlock, 1991).

Menurut Havighurst (dalam Yusuf, 2004, hlm. 118), Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam sebuah hubungan sosial. Dapat diartikan juga sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, moral, dan tradisi serta meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Salah satu tugas perkembangan sosial anak yaitu memiliki keterampilan sosial. Lebih lanjut Yuspendi (dalam Kurniati, 2010:12) menjelaskan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan anak untuk membina hubungan antar pribadi dalam berbagai lingkungan dan kelompok sosial .

Saat anak memasuki masa prasekolah anak dilatih untuk bersikap mandiri agar dapat mengembangkan keterampilan sosial dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru (Dariyo, 2007). Orang dewasa seperti orang tua atau guru melatih keterampilan sosial anak dengan cara bersosialisasi dengan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Robinson (dalam Susanto,

2011, hlm. 40) yang mengatakan bahwa sosialisasi timbal balik adalah proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.

Menurut Hurlock (2000, hlm. 250) untuk menjadi orang yang mampu bermasyarakat, seseorang harus belajar berperilaku dan memainkan peran sosial yang dapat diterima lingkungan sosialnya. Begitu juga dengan anak, agar anak dapat diterima dengan baik dilingkungan sosialnya anak harus belajar berperilaku agar memiliki keterampilan sosial yang baik, karena jika anak memiliki keterampilan sosial yang rendah akan mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami diantaranya ditolak teman, tidak dapat bekerjasama, tidak mampu beradaptasi, tidak mampu berinteraksi dengan baik, tidak mampu berempati, tidak mampu menaati peraturan, serta tidak mampu menghargai orang lain dan akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya (Kurniati, tt). Selain itu dampak yang diperoleh oleh anak yang memiliki keterampilan sosial rendah diungkapkan oleh Termine (dalam Katbiyah 2006) yang menyatakan bahwa anak-anak yang lemah dalam keterampilan sosialnya sama beresikonya dengan anak-anak yang kekurangan keterampilan akademik. Pada usia perkembangan sosial ini penguasaan keterampilan sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam kesejahteraan dan perkembangan anak. Sebaliknya menurut Dariyo (2007) anak-anak yang diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosialnya akan tumbuh menjadi anak yang berinisiatif, mampu berinteraksi dengan baik, mudah beradaptasi, berani, percaya diri, optimis, dan kreatif.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Kelen (2015) terkait Profil Konsep Diri Anak Kelompok B di salah satu TK di Bandung yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah semua anak yang menjadi sampel penelitian memiliki pandangan yang positif pada aspek fisik maupun psikis. Upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan konsep diri positif pada anak kelompok B adalah melalui komunikasi interpersonal antara guru dan siswa. Adapun kendala yang dihadapi guru saat menanamkan konsep diri positif pada anak

adalah sikap anak yang tidak dapat pisah dengan orangtuanya dan sikap malu anak yang membuat anak tidak bisa bersosialisasi dengan teman-temannya.

Penelitian lainnya yang serupa dilakukan oleh Cristiany (2014) terkait Konsep Diri, Pola Asuh Orangtua Demokratis Dan Kompetensi Sosial Siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri dan pola asuh demokratis orangtua dengan kompetensi sosial siswa. Penelitian ini menggunakan metode korelasional. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri, pola asuh orangtua dengan kompetensi sosial siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian sebelumnya mengenai konsep diri dan keterampilan sosial anak maka penelitian ini memfokuskan kajian penelitian dengan menghubungkan kedua variabel yakni konsep diri dengan keterampilan sosial anak Taman Kanak-kanak, guna menjawab apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan keterampilan sosial anak taman kanak-kanak, diperlukan penelitian lebih lanjut oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Konsep Diri dengan Keterampilan Sosial Anak Taman Kanak-Kanak”**.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana hubungan antara konsep diri dengan keterampilan sosial anak Taman Kanak-kanak?”

Adapun secara lebih khusus rumusan masalah diatas dituangkan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil konsep diri anak kelompok B Taman Kanak-kanak?
2. Bagaimana profil keterampilan sosial anak kelompok B Taman Kanak-kanak?
3. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan keterampilan sosial anak kelompok B Taman Kanak-kanak.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan keterampilan sosial anak

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui profil konsep diri anak Kelompok B
- b. Untuk mengetahui profil keterampilan sosial anak Kelompok B
- c. Untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan keterampilan sosial

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini terutama tentang konsep diri anak dan keterampilan sosial anak.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

a. Bagi Guru

Diharapkan dapat menambahkan wawasan dalam membantu proses belajar mengajar di PAUD serta guru dapat lebih memahami tentang konsep diri dan keterampilan anak.

b. Bagi Orang Tua

Memberi gambaran kepada orang tua bagaimana sikap konsep diri dan keterampilan sosial anak yang baik sesuai dengan tahapan usia dan perkembangan anak. Membantu orangtua agar memahami konsep diri anak dan membantu orang tua untuk memahami keterampilan sosial anak.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Diharapkan dapat memberikan gambaran kepada peneliti berikutnya mengenai konsep diri dan keterampilan sosial anak, serta diharapkan peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian serupa dengan jumlah sampel atau variabel lain yang lebih banyak.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang rangkuman pembahasannya sebagai berikut:

Bab I : Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan truktur organisasi skripsi.

Bab II : berisi kejian teori yang membahas tentang tinjauan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, serta pemaparan penelitian-penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya.

Bab III : memaparkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV : membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V : memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi, serta rekomendasi dari hasil penelitian ini.